



Peran Program PROTECT sebagai Upaya Anti-Bullying dalam Mendorong Pembentukan Karakter Positif Siswa-siswi SDN 1 Sabah Balau

Ghaitsa Alya Zalfa^{1)*}, Rina Mustika²⁾, Dhandi Lionar Fajri³⁾
^{1,2,3)}, Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung

[*ghaitsalyaa@gmail.com](mailto:ghaitsalyaa@gmail.com)

ABSTRAK

Bullying merupakan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pelaku baik secara individu maupun kelompok yang merasa memiliki kontrol lebih besar terhadap korban atau orang lain yang dianggap lebih lemah. Namun, banyak dari pihak sekolah yang belum cukup mengoptimalkan penanganan kasus *bullying* dan hanya menganggap sebagai hal yang lumrah. Maka, hadir Program PROTECT sebagai salah satu bentuk pengabdian masyarakat dalam program edukasi dan pencegahan *bullying* serta kekerasan seksual yang berlokasi di SDN 1 Sabah Balau. Kegiatan edukasi ini dilaksanakan dengan pemaparan materi serta praktik *think-write* dan *think-write-share* yang bertujuan untuk menanamkan upaya anti-bullying dan mendorong pembentukan karakter positif anak-anak. Tingkat keberhasilan dan evaluasi menunjukkan bahwa program ini efektif dalam memberi pemahaman nilai-nilai anti-bullying sehingga mereka dapat terdorong dalam membentuk karakter yang positif. Setelah kegiatan program ini terlaksana secara keseluruhan, karakter anak-anak berangsur-angsur bergeser menjadi lebih positif. Program PROTECT terbukti dapat berperan sebagai upaya anti-bullying dalam mendorong pembentukan karakter positif siswa-siswi SDN 1 Sabah Balau.

Kata Kunci: edukasi; anti-perundungan; pencegahan kekerasan; pembentukan karakter

ABSTRACT

Bullying is an act of violence committed by individuals or groups who feel they have greater control over victims or others who are considered weaker. However, many schools have not optimized their handling of bullying cases and simply consider it a normal occurrence. Therefore, the PROTECT Program was launched as a form of community service in the form of an education and prevention program for bullying and sexual violence, located at SDN 1 Sabah Balau. This educational activity was carried out by presenting material and practicing think-write and think-write-share, which aimed to instill anti-bullying efforts and encourage the formation of positive character in children. The success rate and evaluation showed that this program was effective in providing an understanding of anti-bullying values so that they could be encouraged to form positive characters. After the program was fully implemented, the children's character gradually shifted to become more positive. The PROTECT program has proven to be effective as an anti-bullying effort in encouraging the formation of positive character among the students of SDN 1 Sabah Balau.

Keyword: education; anti-bullying; violence prevention; character building

PENDAHULUAN

Bullying merupakan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pelaku baik secara individu maupun kelompok yang merasa memiliki kontrol lebih besar terhadap korban atau orang lain yang dianggap lebih lemah. *Bullying* juga dapat diartikan sebagai suatu intimidasi, di mana ketidakseimbangan kekuasaan maupun kekuatan berada di antara pelaku maupun korban. Dalam konteks di lingkungan kehidupan anak-anak, *bullying* disebut juga dengan istilah *child abuse* (Utami et al., 2023). Tindakan *child abuse* ini bertujuan untuk mengontrol atau merendahkan korban secara fisik, verbal, maupun psikologis (Nafi'a et al., 2025).

Bullying dapat terjadi oleh siapa saja di berbagai jenjang usia, baik dari jenjang taman kanak-kanak, sekolah dasar, menengah pertama, menengah atas, maupun perguruan tinggi. Baik laki-laki atau perempuan, mereka dapat menjadi pemicu dari tindakan *bullying* itu sendiri. Banyak pihak sekolah yang belum mengoptimalkan penanganan kasus *bullying* dan hanya menganggap tindakan-tindakan itu merupakan hal yang biasa saja jika terjadi di lingkungan sekolah. Hal yang dianggap biasa saja, bahkan terkesan acuh itu mengancam pembentukan karakter positif anak-anak. Yang seharusnya anak-anak merasa nyaman di lingkungan sekolah, dapat bergaul dengan baik, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, justru mengalami gangguan emosional seperti cemas berlebihan, depresi, rendah diri, bahkan merosotnya keinginan belajar (Nafi'a, 2025).

Berdasarkan laporan akhir KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) tahun 2023, data pelanggaran yang masuk sampai Agustus 2023 mencapai 2.355 kasus. Anak sebagai korban *bullying* terdapat 87 kasus, korban pemenuhan fasilitas pendidikan 27 kasus, korban kebijakan pendidikan 24 kasus, korban kekerasan fisik atau psikis 236 kasus, serta korban kekerasan seksual 487 kasus. Sebagaimana Undang-Undang No. 35 Tahun 2014, Pasal 9 Ayat 1a, menyebutkan bahwasanya “setiap anak berhak mendapatkan perlindungan di satuan pendidikan dari kejahatan seksual dan kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan atau pihak lain” (Press Release KPAI, 2023).

Menurut Dewi & Maknun (2023), pembentukan karakter merupakan penanaman nilai-nilai karakter, yaitu meliputi moral pengetahuan, moral perasaan, dan moral tindakan, dengan tujuan agar siswa-siswi dapat memilah mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk. Pembentukan karakter ini merupakan aspek penting sebagai upaya anti-*bullying*. Berdasarkan penelitian Dara et al., (2019) yang berjudul *Are You*

Bullied?: Empathy Character Building Training Pada Siswa Sekolah Dasar, adanya pelaku *bullying* disebabkan karena kurangnya keterampilan berempati kepada orang lain. Temuan lain ditulis dalam penelitian ini, bahwa anak terdorong menjadi pelaku *bullying* ketika berada di tengah-tengah kelompok yang dapat memicu perilaku *bullying*. Oleh karena itu, supaya terhindar dari tindakan *bullying* baik dari sisi pelaku maupun korban, perlunya upaya anti-*bullying* agar nilai-nilai karakter positif seperti nilai religius, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, persahabatan, cinta damai, peduli lingkungan, serta rasa memiliki tanggung jawab dapat ditanamkan pada siswa-siswi sejak usia dini (Dewi & Maknun, 2023).

Hal ini selaras dengan pernyataan Komunitas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam *press release* yang diluncurkan tahun 2023, yang menegaskan bahwa perlindungan anak di lingkungan pendidikan wajib dijamin oleh pemerintah, pendidik, tenaga kependidikan, bahkan masyarakat, yang perlu melibatkan partisipasi anak-anak itu sendiri. Atas pernyataan tersebut, mahasiswa Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung selaku bagian dari masyarakat itu sendiri membentuk Program PROTECT, sebuah program edukasi dan pencegahan *bullying* serta kekerasan seksual yang berlokasi di SDN 1 Sabah Balau. Program PROTECT merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat sebagai upaya anti-*bullying* dalam mendorong pembentukan karakter positif siswa-siswi SDN 1 Sabah Balau.

Demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara keseluruhan bagaimana Program PROTECT berperan sebagai upaya anti-*bullying* dalam mendorong pembentukan karakter positif siswa-siswi SDN 1 Sabah Balau. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis proses pelaksanaan program, mulai dari penyampaian materi, praktik menggunakan metode *think-write* (pikir-tulis) dan *think-write-share* (pikir-tulis-bagikan). Penelitian ini juga berupaya menilai keberlanjutan Program PROTECT, yaitu layanan curhat *online* sebagai *safe place* anak-anak ketika ingin mencari bantuan saat menyaksikan atau mengalami tindakan *bullying* di lingkungan mereka. Melalui penelitian ini, diharapkan Program PROTECT dapat mendorong nilai-nilai karakter positif pada siswa-siswi SDN 1 Sabah Balau sekaligus menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari kekerasan.

METODE

Metode pelaksanaan Program PROTECT dirancang secara kolaboratif dan melibatkan aktivitas dua arah, bertujuan untuk mendorong keterlibatan aktif siswa-siswi

SDN 1 Sabah Balau dalam memahami konsep anti-*bullying* serta menanamkan nilai-nilai karakter positif pada mereka.

1. Tempat dan Waktu

Program PROTECT dilaksanakan di SDN 1 Sabah Balau, Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan, pada bulan Oktober-November 2025. Kegiatan dilakukan melalui empat sesi tatap muka, yang disesuaikan dengan jadwal pembelajaran di sekolah.

2. Khalayak Sasaran

Sasaran kegiatan adalah siswa-siswi kelas 4, 5, dan 6, karena pada tahap perkembangan ini mereka mulai mampu mengasah keterampilan berpikir, logika, memperbanyak kosakata, kemampuan memecahkan masalah, serta responsif terhadap penyampaian materi dan praktik-praktik sederhana yang akan dilaksanakan.

3. Metode Pengabdian

Metode pengabdian Program PROTECT menggunakan pendekatan kolaboratif dan melibatkan aktivitas dua arah untuk meningkatkan pemahaman siswa-siswi terkait nilai-nilai anti-*bullying* serta mendorong pembentukan karakter positif. Pelaksanaan edukasi diterapkan dengan interaktif melalui penyampaian materi yang tidak terlalu formal disertai dengan diskusi ringan dan sesi tanya jawab berhadiah agar mereka mudah menyerap informasi yang sudah diberi. Program ini juga menerapkan praktik sederhana menggunakan metode *think-write* (pikir-tulis) dan *think-write-share* (pikir-tulis-bagikan). Praktik *think-write* adalah praktik menuliskan pengalaman siswa-siswi terhadap tindakan *bullying*, sedangkan praktik *think-write-share* adalah praktik menulis tindakan sederhana untuk melindungi teman dari tindakan *bullying* di sekolah dan membagikannya kepada teman-teman yang lain. Program PROTECT dilengkapi dengan layanan curhat *online* melalui *direct message* Instagram dan WhatsApp yang dikelola langsung oleh mahasiswa Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung sebagai bentuk pendampingan pengaduan berkelanjutan bagi siswa-siswi yang ingin bercerita secara lebih personal. Seluruh rangkaian kegiatan dievaluasi melalui observasi yang mendalam untuk menilai peningkatan pemahaman nilai-nilai anti-*bullying*, perubahan perilaku, dan dinamika sosial di sekolah dan dalam kelas.

4. Indikator Keberhasilan

Dalam melaksanakan seluruh kegiatan Program PROTECT, indikator keberhasilan disusun sebagai alat ukur untuk menilai ketercapaian tujuan program. Ada pun indikator yang disusun, yaitu:

- a. Keterlibatan siswa-siswi selama kegiatan berlangsung, diukur melalui partisipasi dalam diskusi, praktik reflektif, dan respon terhadap materi yang disampaikan serta pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh pelaksana.
- b. Kemampuan siswa-siswi dalam memahami penyampaian materi anti-*bullying* yang dinilai melalui kemampuan mengidentifikasi jenis, bentuk, dampak, dan tindakan pencegahan *bullying*.
- c. Ketercapaian pelaksanaan praktik menggunakan metode *think-write* dan *think-write-share* seperti kemampuan siswa-siswi menuliskan pengalaman tentang tindakan *bullying* serta menuliskan pendapat tentang tindakan yang dapat dilakukan untuk melindungi teman dari tindakan *bullying*.
- d. Munculnya indikasi terbentuknya karakter positif pada siswa-siswi yang dapat dilihat melalui adanya kesadaran diri, rasa empati, rasa tanggung jawab, persahabatan, cinta damai, dan rasa ingin saling melindungi terhadap sesama.
- e. Perubahan kecenderungan interaksi siswa-siswi yang diamati melalui dinamika di kelas setelah edukasi dan praktik disampaikan dan diterapkan.
- f. Pemanfaatan mekanisme keberlanjutan program yang diukur dari penggunaan layanan curhat *online*.
- g. Keterlibatan guru dalam menindaklanjuti laporan yang masuk di layanan curhat *online* sebagai bagian dari dukungan sekolah untuk menjaga keberlanjutan program.

5. Metode Evaluasi

Metode evaluasi dalam Program PROTECT dilakukan secara kualitatif untuk menilai keberhasilan dan melihat sejauh mana tujuan program tercapai. Evaluasi dilakukan melalui observasi terhadap keterlibatan, perubahan perilaku anak-anak, perubahan dinamika di kelas, cara mereka merespon materi yang telah diberikan, serta guru-guru sebagai pihak utama dalam keberlanjutan program. Hasil evaluasi yang diperoleh menjadi bahan rekomendasi perbaikan bagi pelaksanaan program selanjutnya, dengan pertimbangan bahwa perubahan sikap anak-anak membutuhkan proses bertahap dan pendampingan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penyampaian Materi Anti-Bullying: Ayo Jadi Anak Baik: *Stop Bullying!*

Program PROTECT yang dilaksanakan pada Oktober 2025 bertema edukasi dan pencegahan *bullying* serta kekerasan seksual berjalan hingga 4 kali pertemuan selama 4 minggu yang berlokasi di SDN 1 Sabah Balau, Desa Sabah Balau, Kec. Tanjung

Bintang, Kab. Lampung Selatan. Sasaran utama dari kegiatan ini adalah siswa-siswi kelas 4, 5, dan 6. Berdasarkan penelitian Hasibuan et al., (2024), anak-anak yang berusia 6-12 tahun sedang berada di fase perkembangan kognitif, di mana mereka mulai mengasah kemampuan keterampilan berpikir, logika, memperbanyak kosakata, serta kemampuan memecahkan masalah.

Materi anti-*bullying* yang dipaparkan berupa pengertian *bullying*, jenis-jenis *bullying*, dampak *bullying*, dan hal yang dilakukan jika mengalami atau melihat tindakan *bullying*. Materi disampaikan oleh mahasiswa Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung secara bergantian. Namun ada keterbatasan fasilitas dalam kegiatan penyampaian materi ini, yaitu ketiadaan *proyektor* untuk menampilkan *power point* yang awalnya menjadi media visual pendukung. Keterbatasan ini menyebabkan pemaparan materi harus dialihkan melalui papan tulis dan penjelasan lisan. Meskipun begitu, anak-anak menerima materi dengan antusias karena media pendukung diimprovisasi dengan menggambar ilustrasi sederhana di papan tulis, dan tentunya diselingi dengan *ice breaking*, diskusi santai, dan *Q&A* berhadiah.



Gambar 1. Penyampaian Materi Anti-Bullying

Interaksi yang menyenangkan ini dapat mendorong keterampilan sosial dan kognitif mereka. Anak-anak seusia mereka juga mulai mampu menilai masuknya informasi dan mengajukan pertanyaan tentang apa yang mereka pelajari (Hasibuan et al., 2024). Melalui diskusi santai, pertanyaan terbuka, dan mengajak anak-anak untuk berpendapat atau merespons kembali, mereka tidak hanya sekadar duduk mendengarkan, melainkan juga dapat membedakan antara perilaku yang masih sebatas bercanda dengan perilaku yang sudah masuk ke tahap menyakiti teman. Anak-anak juga dapat mengenali bentuk atau jenis-jenis *bullying* yang mungkin pernah atau sering terjadi di lingkungan sekolah. Dengan memberikan kesempatan anak-anak berpendapat dan merespons, mereka dapat menilai dampak dari tindakan *bullying* tersebut,

memperjelas situasi yang membingungkan, dan mendorong pemahaman yang lebih matang terkait pentingnya mencegah serta menolak tindakan *bullying*.

B. Pembentukan Karakter Positif melalui Praktik *Think-Write* dan Praktik *Think-Write-Share*

Ada beberapa aspek dalam membentuk karakter positif anak-anak di sekolah menurut Damanik (2024), yaitu kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, empati, dan kerja sama. Dalam konteks anti-*bullying* pun ada aspek tambahan, yaitu persahabatan dan cinta damai. Program PROTECT mencoba menanamkan aspek-aspek tersebut kepada siswa-siswi SDN 1 Sabah Balau melalui praktik *think-write* dan *think-write-share* menggunakan *sticky note* sebagai medianya.

Praktik pertama menggunakan metode *think-write*. Anak-anak menulis secara anonim di selembar *sticky note* terkait apakah mereka pernah menjadi pelaku, korban, atau menyaksikan adanya perilaku *bullying* di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Praktik ini mengajak anak-anak mengingat kembali apakah mereka pernah melakukan sesuatu yang mungkin membuat temannya tidak nyaman, pernah mengalami perlakuan yang menyakitkan, atau hanya melihat dari jauh ketika perilaku *bullying* ini terjadi di lingkungan sekolah mereka. Karena praktik ini bersifat anonim, anak-anak dapat mengekspresikan dan mengolah rasa dan emosi tanpa rasa takut dihakimi.

Praktik ini juga mampu memunculkan kesadaran diri anak (*self awareness*). Anak-anak mulai menyadari bagaimana perilaku *bullying* memiliki dampak negatif jika terjadi pada diri sendiri atau teman-temannya, bagaimana perasaan mereka jika mengalami hal-hal yang kurang menyenangkan, serta bagaimana perasaan mereka jika mengalami atau menyaksikan terjadinya perilaku *bullying* di sekolah tapi tidak tahu harus berbuat apa. Kesadaran diri ini dapat meningkatkan kemampuan mengolah emosi, empati, dan rasa tanggung jawab sosial yang tinggi. Kemampuan itu yang dapat mendorong pembentukan karakter positif siswa-siswi SDN 1 Sabah Balau.



Gambar 2. Praktik *Think-Write*

Pada praktik kedua, *sticky note* tetap digunakan sebagai media, akan tetapi mekanismenya berbeda. Identitas tidak lagi bersifat anonim, karena metode yang diterapkan adalah *think-write-share*. Setiap anak diminta menuliskan “hal kecil yang bisa melindungi teman kita dari *bullying*” lalu dibacakan agar teman-teman lain dapat saling mendengarkan. Hal-hal sederhana yang mereka tulis, seperti “lapor ke guru jika ada teman yang di *bully*”, “dihibur, diajak ngobrol”, “dibelain”, dan sebagainya dapat merepresentasikan nilai persahabatan, cinta damai, dan juga keterampilan empati anak-anak. Praktik ini juga selaras dengan makna Program PROTECT, yaitu *melindungi*. Praktik ini didukung oleh temuan penelitian Levantini et al., (2022) yang menyatakan bahwa kemampuan merasakan empati membuat anak-anak lebih termotivasi untuk bertindak proposial dan melakukan intervensi dalam kejadian *bullying*.



Gambar 3. Praktik *Think-Write-Share*

Praktik *think-write* dan *think-write-share* sangat berperan dalam pembentukan karakter positif anak-anak yang melibatkan aktivitas berpikir, menulis, dan saling berbagi gagasan. Secara konseptual, praktik ini sejalan dengan hasil temuan dari penelitian Saputri et al., (2019) yang menyebutkan bahwa keterampilan menulis bagi

anak-anak sangat penting karena menulis merupakan proses pikiran yang produktif dan aktif sehingga mereka dapat menyampaikan suatu makna secara mendalam. Dalam praktik *think-write* sendiri, anak-anak diajak untuk mengelaborasi pengalaman mereka terkait tindakan *bullying* yang pernah mereka alami atau saksikan. Praktik ini mendorong mereka untuk memahami perasaan diri sendiri dan orang lain ketika mendapatkan perilaku yang menyakitkan. Hal ini sejalan dengan Saputri et al., (2019) yang menyatakan bahwa keterampilan menulis dapat mendorong siswa-siswi untuk berpikir lebih dalam tentang isi yang mereka tulis sehingga nilai-nilai karakter positif tersebut muncul secara alami melalui proses penulisan. Dalam tahap-tahap praktik tersebut, anak-anak membangun kesadaran diri dan nilai moral yang menjadi dasar karakter positif seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab.

Praktik *think-write-share* juga meminta anak-anak membagikan hasil tulisannya kepada teman-temannya. Praktik ini melatih keberanian, kemampuan berkomunikasi, serta kemampuan menghargai perasaan dan pendapat teman-temannya. Penelitian Saputri et al., (2019) menunjukkan mekanisme serupa, bahwa membagikan hasil tulisan seperti itu memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengekspresikan pendapat mereka, menerima pendapat orang lain, melatih untuk mendengarkan, merespons secara tepat, dan menghormati perbedaan pendapat. Temuan tersebut terlihat dalam praktik *think-write-share* yang dilaksanakan Program PROTECT, di mana anak-anak yang awalnya pasif, kini mulai berani menyampaikan gagasan cara mencegah tindakan *bullying* di lingkungan sekitar mereka dan mendukung atau melindungi temannya jika menjadi korban dari tindakan *bullying*.

Pergeseran karakter siswa-siswi SDN 1 Sabah Balau yang berangsur-angsur menjadi positif juga dipengaruhi oleh adanya perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar. Menurut penelitian Purwulan (2024), usia kognitif anak sekolah dasar sedang mengalami proses perkembangan keterampilan berpikir yang belum mencapai tingkat kematangan optimal. Mereka masih menghadapi berbagai keterbatasan membedakan perilaku yang baik maupun yang buruk, akan tetapi dapat berkembang jika mendapat pembelajaran yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Anak-anak sekolah dasar masih cenderung menilai perilaku secara sederhana, hanya berdasarkan apa yang mereka lihat dan rasakan secara langsung. Demikian perilaku seperti mengejek, membuat lelucon yang tidak pantas, atau mengabaikan teman menjadi bentuk perilaku yang belum anak-anak sadari sebagai sesuatu yang menyakiti orang lain, atau dalam kata lain adalah perilaku *bullying*.

Proses perkembangan kognitif usia anak sekolah dasar umumnya bertahap. Di awal, anak-anak cenderung memiliki kemampuan egosentris, subjektif, dan imajinatif. Namun, perlahan-lahan mereka dapat memiliki pola pikir yang lebih objektif dan rasional (Purwulan, 2024). Anak-anak yang awalnya bertindak individualistik dan kurang peka terhadap situasi teman-temannya, kini mulai menunjukkan adanya rasa empati dan kepedulian. Saat mereka melakukan praktik *think-write* dan *think-write-share*, kemampuan berpikir secara objektif dan rasional mereka perlahan terbentuk. Mereka mulai memahami bahwa setiap tindakan yang dilakukan memiliki dampak terhadap orang lain, sehingga karakter mereka berangsur-angsur menjadi positif.

Selain itu, anak-anak mulai dapat menahan diri untuk tidak mengejek, belajar mendengarkan pendapat teman-temannya, dan berani meminta maaf, yang menandakan peningkatan kemampuan pengendalian diri pada siswa-siswi SDN 1 Sabah Balau. Hal tersebut jelas ditemukan pada penelitian Purwulan (2024), bahwasanya anak-anak mulai memahami bahwa emosi yang tidak terkendali tidak selalu diterima atau disukai orang lain. Mereka mulai belajar untuk mengontrol bagaimana mengekspresikan emosi mereka, baik saat berinteraksi dengan teman atau orang lain di lingkungan sekitarnya.

C. Sustainability Program PROTECT

Sustainability diterapkan pada Program PROTECT sebagai penyedia ruang yang aman (*safe place*) khususnya untuk siswa-siswi SDN 1 Sabah Balau agar mereka tetap dapat mengekspresikan dan mengolah rasa serta mencari bantuan ketika sedang membutuhkan secara lebih personal. Layanan curhat *online* melalui pesan/*direct message* Instagram *@(weareprotect.sb)* dan juga *contact person* di WhatsApp yang dikelola langsung oleh mahasiswa Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung menjadi pilihan dalam memastikan Program PROTECT bersifat jangka panjang.

Layanan curhat *online* diharapkan menjadi sarana komunikasi yang berkelanjutan antara siswa-siswi dan guru SDN 1 Sabah Balau, karena setiap laporan atau curhat anak-anak yang masuk akan diteruskan kepada guru-guru yang berwenang untuk ditindaklanjuti sesuai kebijakan sekolah. Meskipun laporan atau curhat dari anak-anak yang masuk tidak banyak, adanya beberapa laporan yang masuk menunjukkan bahwa sebagian siswa-siswi SDN 1 Sabah Balau merasa cukup percaya untuk menggunakan layanan curhat *online*. Hal tersebut selaras dengan kesadaran diri dan kemampuan berempati yang perlahan terbentuk dan mereka mulai memahami bahwa tindakan *bullying* harus dihentikan, dan mereka juga mulai mencari cara untuk membagikan situasi yang dialami.

Peran guru sangat krusial dalam sustainabilitas ini. Guru tidak hanya menindaklanjuti laporan atau curhat siswa-siswinya yang masuk di *Instagram* dan *WhatsApp* Program PROTECT, melainkan juga sebagai pendidik yang menguatkan nilai-nilai karakter positif anak-anak di sekolah. Pada praktik pertama, rata-rata anak menceritakan dirinya sebagai korban *bullying*, namun setelah materi Ayo Jadi Anak Baik: *Stop Bullying!* diberikan dan praktik kedua dilakukan, frekuensi terjadinya perilaku *bullying* mulai menurun meskipun ada beberapa anak yang masih saling ejek-mengejek di kelas. Jumlah laporan yang sedikit terkait permasalahan *bullying* atau kekerasan seksual juga menandakan menurunnya frekuensi *bullying*, nilai-nilai karakter positif yang perlahan diterapkan, serta dinamika sosial di lingkungan sekolah berangsur-angsur membaik.



Gambar 4. Foto Bersama Guru dan Anak-anak

D. Indikator Keberhasilan Program PROTECT

Indikator keberhasilan Program PROTECT dapat dinilai dari perubahan-perubahan yang terbentuk setelah rangkaian program telah terlaksana. Penyampaian materi Ayo Jadi Anak Baik: *Stop Bullying!* diterima dengan antusiasme anak-anak yang tinggi. Meskipun fasilitas dalam menyampaikan materi terbatas, anak-anak tetap memahami konsep *bullying* dan anti-*bullying* itu seperti apa. Respon selama diskusi berlangsung juga menunjukkan bahwa pemahaman mereka meningkat dan tidak lagi menganggap *bullying* adalah permasalahan sepele. Praktik menulis pengalaman mereka terhadap tindakan *bullying* serta praktik menulis "hal kecil yang dapat melindungi teman kita dari *bullying*" berhasil membentuk karakter-karakter positif mereka. Mereka

menjadi lebih peka, lebih berempati, lebih bertanggung jawab, serta mulai menanamkan rasa persahabatan dan cinta damai.

Indikator keberhasilan program yang lain adalah perubahan dinamika sosial di kelas. Setelah materi diterapkan dan praktik dilaksanakan, frekuensi *bullying* menurun meskipun masih ada perilaku ejek-mengejek ringan di kelas. Keberhasilan program juga mencuat dari keberlanjutan program, yaitu layanan curhat *online*. Meskipun jumlah laporan yang masuk tidak banyak, keberanian anak-anak untuk bercerita sudah menunjukkan adanya rasa aman dan kepercayaan yang terbentuk. Guru-guru yang terlibat dalam menindaklanjuti laporan anak-anak tersebut memperkuat aspek sustainabilitas program. Dapat dikatakan, Program PROTECT berhasil meningkatkan pemahaman siswa-siswi SDN 1 Sabah Balau terkait konsep upaya anti-*bullying* di sekolah, membentuk rasa empati dan melindungi terhadap teman, menurunkan frekuensi *bullying*, serta menyediakan *safe place* sebagai tempat mereka mengadu. Indikator keberhasilannya memang bertahap, namun terlihat jelas bahwa Program PROTECT berperan sebagai upaya anti-*bullying* dalam mendorong pembentukan karakter positif siswa-siswi SDN 1 Sabah Balau.

E. Peningkatan Pemahaman Siswa-siswi SDN 1 Sabah Balau terhadap Nilai-nilai Anti-Bullying dalam Tabel Kualitatif

Aspek	Pengukuran
Keterlibatan siswa-siswi SDN 1 Sabah Balau selama kegiatan berlangsung	Partisipasi aktif dalam diskusi terhadap materi yang diberikan, sesi tanya jawab, dan praktik <i>think-write</i> maupun <i>think-write-share</i> . Antusiasme siswa-siswi meningkat pada setiap pertemuan, ditunjukkan dengan banyaknya yang mengajukan pertanyaan dan merespons materi secara spontan. Pada praktik <i>think-write</i> , mayoritas dari mereka mengumpulkan <i>sticky note</i> berisi pengalaman mereka sendiri, menunjukkan keberanian untuk menyampaikan pendapat.
Kemampuan siswa-siswi dalam memahami materi anti- <i>bullying</i>	Dapat menjelaskan kembali bentuk, jenis, dan dampak <i>bullying</i> dengan menggunakan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan mereka. Beberapa siswa-siswi mampu mengidentifikasi perilaku <i>bullying</i> sebagai tindakan yang “menyakiti hati,” “membuat teman sedih,” atau “bikin takut masuk ke sekolah,” yang menunjukkan peningkatan pemahaman dibanding

	sebelum materi diberikan.
Ketercapaian pelaksanaan praktik <i>think-write</i> dan <i>think-write-share</i>	Terlihat dari kualitas isi tulisan siswa-siswi. Pada praktik <i>think-write</i> , siswa menuliskan pengalaman sebagai korban <i>bullying</i> . Pada praktik <i>think-write-share</i> , siswa mampu menuliskan dan membagikan “hal kecil yang dapat melindungi teman dari <i>bullying</i> ,” seperti membantu, menghibur, atau melaporkan ke guru. Hal ini menunjukkan kemampuan mereka merefleksikan situasi <i>bullying</i> sekaligus menawarkan tindakan pencegahan sederhana.
Munculnya indikasi terbentuknya karakter positif	Adanya rasa empati, rasa tanggung jawab, kesadaran diri, persahabatan, dan keinginan saling melindungi. Perubahan ini tampak ketika beberapa siswa-siswi mulai mengingatkan temannya untuk tidak mengejek, menunjukkan empati yang mereka punya.
Perubahan kecenderungan interaksi setelah edukasi dan praktik diberikan	Dapat diamati melalui tindakan seperti menegur dan saling mengingatkan sesama teman untuk tidak mengejek atau mengganggu sesama.

(Sumber: Hasil Evaluasi Tip Pegabdian 2025)

SIMPULAN

Program PROTECT terbukti berperan penting dalam mengupayakan nilai-nilai anti-*bullying* dan membentuk karakter positif siswa-siswi SDN 1 Sabah Balau. Melalui penyampaian materi "Ayo Jadi Anak Baik: *Stop Bullying!*" dan praktik *think-write* maupun *think-write-share*, anak-anak lebih memahami konsep *bullying* dan anti-*bullying* itu sendiri, serta belajar untuk menumbuhkan empati, rasa tanggung jawab, dan kepedulian terhadap teman. Adanya layanan curhat *online* juga memberikan tempat bagi anak-anak untuk bercerita dan meminta bantuan ketika mengalami atau menyaksikan tindakan *bullying* di lingkungan mereka. Program PROTECT berhasil mencapai tujuannya, yaitu membentuk karakter positif anak-anak, seperti persahabatan, cinta damai, empati, saling menghargai, dan saling melindungi.

Berdasarkan temuan tersebut, Program PROTECT layak direkomendasikan sebagai model upaya anti-*bullying* di sekolah dasar, khususnya dalam bidang pendidikan karakter dan pencegahan perundungan. Penguatan keberlanjutan dengan dukungan guru serta peningkatan pendampingan pasca kegiatan dianjurkan agar nilai-nilai positif yang diperoleh siswa-siswi dapat terus berkembang dan terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Damanik, F. A. (2024). Strategi efektif dalam membentuk karakter positif siswa di lingkungan sekolah. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 2(2), 353–357.
- Dara, Y. P., Faizah, & Rahma, U. (2019). Are you bullied? Empathy character building training pada siswa sekolah dasar. *Psycho Idea*, 17(2), 123–129.
- Dewi, R. N., & Maknun, L. (2023). Urgensi pendidikan karakter bagi anak usia SD untuk mencegah perilaku bullying. *Jurnal Ilmiah PGMI STAI Al-Amin Gersik*, 2(1), 1–21.
- Hasibuan, A. R. H., Maulana, A., Samosir, D. S., & Syahrial, S. (2024). Perkembangan kognitif pada anak sekolah dasar. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosial*, 2(2), 120–125.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2023). *Press release KPAI: Menyikapi maraknya kekerasan pada lingkungan satuan pendidikan: optimalisasi peran tri pusat pendidikan untuk akhiri kekerasan pada anak*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia.
- Levantini, V., Gelati, C., & Camodeca, M. (2024). Defending behavior in school bullying: The role of empathic self-efficacy, social preference, and student-teacher relationship. *Social Psychology of Education*, 27, 2015–2029.
- Nafi'a, N., Kan, M. R. L., Ramadhan, A. G., Maudiyah, & Pramitasari, D. A. (2025). Upaya pencegahan bullying dalam mengurangi kenakalan remaja di sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(6), 2917–2924.
- Purwulan, H. (2024). Kajian perkembangan kognitif dan psikologi anak pada tingkat sekolah dasar kelas rendah. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 4(4), 375–382.
- Saputri, N. C., Rokhman, F., & Zulaeha, I. (2019). Writing essay with conservation contained in elementary school to build positive character education about environment. *Journal of Primary Education*, 8(3), 281–290.
- Utami, I. S., Alinurdin, & Susi. (2023). Sosialisasi perilaku anti bullying upaya pencegahan perundungan di sekolah dengan edukasi pendidikan karakter. *Pro Bono: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 135–139.